

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep pembangunan kota yang berketahanan saat ini menjadi tren pembangunan kota– kota di seluruh dunia. (UNFPA 2007) memprediksi akan terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar dua kali pada tahun 2020 – 2030 yang mengharuskan kota lebih adaptif terhadap tantangan– tantangan di masa depan. Tantangan- tantangan tersebut berkaitan tentang peningkatan jumlah aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan manusia yang tidak berbanding lurus dengan produksi sumber daya alam yang tersedia, seperti kebutuhan akan lahan, air bersih, maupun penyediaan pasokan makanan

Sejatinya terbentuknya kota yang berketahanan merupakan hasil dari terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses yang seimbang dari tiga pilar ekonomi, sosial dan lingkungan (Setiadi et al. 2008). Pada tahun 2016, *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development* atau yang dikenal sebagai *Sustainable Development Goals (SDGs)* diluncurkan sebagai pengganti *Millenium Development Goals (MDGs)* yang merupakan bentuk resolusi masa depan serta sebagai intervensi pembangunan kota-kota didunia. *SDGs* memiliki 17 agenda pokok yang berkaitan dengan skenario positif dari tantangan- tantangan yang akan dihadapi dunia di masa depan.

Saat ini Kota Semarang menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang tergabung pada program 100 Resilient Cities atau 100 RC, sebuah program milik lembaga donor *Rockefeller Foundation* yang berfokus kepada permasalahan ketahanan kota diseluruh dunia. 100 RC menyebutkan bahwa terdapat 11 permasalahan baik tekanan maupun guncangan yang mengancam Kota Semarang sebagai kota yang berketahanan. Permasalahan tersebut mencakup tiga katagori yakni perlindungan; perlindungan terhadap kualitas dan kuantitas sumber daya alam, mobilitas, dan kapasitas sumber daya manusia untuk membentuk mekanisme tata kelola yang seharusnya.

Kota Semarang sudah berupaya melakukan integrasi pembangunan kota kedalam prinsip pembangunan berkelanjutan, namun terkadang prinsip keilmuan mengenai pembangunan berkelanjutan sering diabaikan dalam pelaksanaannya (Setiadi et al. 2008). Contohnya, paradigma pembangunan yang belum terlepas dari pembangunan yang bersifat *top-down*. Pembangunan dengan konsep tersebut, tidaklah salah namun terdapat beberapa kekurangan, seperti kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dan kurangnya pemerataan pembangunan disetiap daerah. Pemerintah Indonesia melalui Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas)

memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan cara Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Musrenbang merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan dengan mengajak partisipasi masyarakat untuk berperan sebagai subjek pembangunan. Masyarakat dapat mengajukan kebutuhan pembangunan yang ada di lingkungannya dengan mengajukan alokasi dana. Alokasi dana dan tingkan urgensitas pembangunan menjadi faktor terpilihnya rencana pembangunan yang diusulkan oleh masyarakat, sehingga tidak semua pembangunan yang diajukan oleh masyarakat dapat dilaksanakan oleh pemerintah.

Untuk mengantisipasi ketidakjangkauan pemerintah dalam melaksanakan pemerataan pembangunan, masyarakat perlu bersikap aktif dan mandiri untuk mengelola lingkungannya sendiri. Sudah dapat dipastikan bahwa masyarakat lokal adalah orang yang paling mengetahui bagaimana membuat lingkungannya nyaman untuk ditinggali, dengan mencari *local solution* maka pembangunan akan berkelanjutan dan tepat sasaran (UNFPA 2007). Langkah ini juga bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia agar berdaya saing baik segala sosial, lingkungan dan ekonomi serta tidak selalu bergantung kepada pihak manapun.

Salah satu langkah kecil berdampak besar yang mudah direplikasi dan dilakukan masyarakat terhadap peningkatan ketahanan di Kota Semarang adalah dengan pengembangan pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan merupakan kegiatan yang biasa dilingkungan masyarakat namun memberikan beberapa manfaat antara lain semakin luasnya penghijauan di lingkungan perkotaan, memberikan dampak ekonomi pada skala rumah tangga, dan juga merupakan bagian dari langkah adaptif serta preventif dari tantangan yang mungkin saja terjadi yakni permasalahan ketahanan pangan. Pertanian perkotaan juga merupakan solusi untuk menekan berkurangnya ruang hijau dari percepatan pembangunan perkotaan dan mengurangi risiko kerentanan terhadap bencana alam (Wamsler et al. 2017).

Beberapa kawasan atau perkampungan di Kota Semarang sudah ada yang menerapkan pertanian perkotaan sebagai salah satu kunci peningkatan ketahanan sosial ekonomi mereka, contohnya adalah Kelurahan Plalangan dan Kandri. Kelurahan Plalangan dan Kandri berada di Kecamatan Gunungpati sudah memanfaatkan pertanian perkotaan mereka sebagai kebutuhan mereka sehari-hari. Prinsip dari pembangunan tersebut ialah membuat kelompok dan mengajak seluruh peran masyarakat untuk aktif mempromosikan dan mengembangkan kegiatan pertanian perkotaan sebagai kebiasaan bermanfaat masyarakat perkotaan menghadapi isu-isu permasalahan ketahanan pangan dan pemenuhan gizi keluarga.

Kelurahan Plalangan merupakan salah satu kelurahan percontohan di Kota Semarang. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan prestatif masyarakat dalam mengelola lingkungan. Di RW 1 Kelurahan Plalangan terdapat kelompok wanita yang disebut dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mulya Sejahtera, yang memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas-aktivitas di RW 1 Kelurahan

Plalangan. Kegiatan pertanian perkotaan menjadi salah satu agenda utama dari KWT Mulya Sejahtera, yakni kegiatan Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) dan Kebun Herbal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk aktif menanam dan menjaga keasrian lingkungan.

Sedikit berbeda dengan Kelurahan Plalangan, masyarakat Kelurahan Kandri telah menerapkan konsep desa wisata sebagai pengembangan kawasan. Salah satu aspek unggulan dan baru dalam pengembangan desa wisata ini adalah upaya pelaksanaan pertanian perkotaan dengan sistem akuaponik. Konsep akuaponik muncul oleh masyarakat RW 4 yang memanfaatkan sistem akuaponik untuk menyerap racun dari sisa kotoran di kolam ikan. Pengembangan akuaponik ini kemudian diikuti oleh masyarakat sekitarnya dan menjadi salah satu ciri khas Kelurahan Kandri. Masyarakat Kelurahan Kandri juga memberikan kesempatan bagi masyarakat diluar Kelurahan Kandri untuk belajar menerapkan sistem akuaponik tersebut. Tidak hanya pelatihan, masyarakat Kelurahan Kandri juga mengadakan acara perkumpulan komunitas akuaponik.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pembangunan yang berasal dari masyarakat, tentunya diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut berupa pengetahuan, pengalaman dan aset fisik sebagai pendorong terjadinya pembangunan yang lebih baik. Cara yang ditempuh yakni dengan mengadakan jejaring kerjasama *stakeholder*. Gesekan perbedaan latar belakang di antara masyarakat akan menemukan solusi dan pemecahan masalah yang terjadi, sehingga upaya adaptif bisa terlaksana. Keberhasilan dari upaya berjejaring dan adanya pertukaran manfaat satu sama lain akan meningkatkan kapasitas masing-masing *stakeholder*. Dengan hasil yang positif diharapkan berdampak pada penularan motivasi sehingga terjadi replikasi di wilayah lain yang menunjukkan adanya pembangunan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mewujudkan Kota yang berketahanan masyarakat dituntut untuk lebih siap bertahan dari segala tantangan dan guncangan yang mungkin saja terjadi. Inisiatif dan motivasi masyarakat untuk bersikap adaptif perlu dikalibrasi menjadi sebuah aksi lokal yang berdampak luas pada skala global. Tentunya untuk mendapatkan manfaat yang luas tidak bisa hanya mengandalkan upaya adaptasi yang dilakukan oleh satu kawasan tertentu saja, namun juga perlu di replikasi atau dimodifikasi ditempat lain sesuai potensi dan permasalahannya masing-masing. Semakin banyak dan berkelanjutan upaya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka dampaknya juga akan semakin besar terhadap ketahanan kota. Menindaklanjuti dari permasalahan yang ada di masyarakat yakni kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya, sehingga dibutuhkan perluasan hubungan dari berbagai kalangan untuk *sharing* informasi maupun aset fisik

Penelitian ini mengacu kepada “Bagaimana pola jejaring kerjasama *stakeholder* dalam ketahanan sosial dan ekonomi?” Dengan diketahuinya pola jejaring kerjasama *stakeholder* dan bagaimana tingkat progresifitas yang terjadi di wilayah studi kasus, akan menjadi gambaran kepada masyarakat di wilayah lain, untuk menerapkan dan mengembangkan konsep tersebut dengan menyesuaikan dengan kebutuhan diwilayahnya.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola jejaring kerjasama *stakeholder* di Kelurahan Plangan dan Kandri serta untuk mengetahui akibat dari pengembangan jejaring kerja *stakeholder* terhadap sosial ekonomi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah pola jejaring *stakeholder* untuk mencapai ketahanan sosial ekonomi.

Adapun sasaran dalam mencapai tujuan penelitian tersebut antara lain:

1. Teridentifikasinya kronologi jejaring kerjasama *stakeholder* di Kelurahan Plangan dan Kandri
2. Teridentifikasinya peran dan keterlibatan *stakeholder* di Kelurahan Plangan dan Kandri
3. Teridentifikasinya pola jejaring kerjasama Kelurahan Plangan dan Kelurahan Kandri
4. Teridentifikasinya akibat dari jejaring kerjasama *stakeholder* terhadap ketahanan sosial dan ekonomi di Kelurahan Plangan dan Kandri.

Luaran penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola jejaring kerjasama terhadap ketahanan sosial ekonomi. Dari hasil tersebut maka akan disimpulkan bagaimana studi kasus meningkatkan kapasitasnya melalui pembentukan kerjasama baik dengan *stakeholder* internal maupun eksternal.

1.4 Ruang Lingkup

Sub-bab ruang lingkup dibagi menjadi dua bagian, yakni Ruang Lingkup Lokasi dan Ruang Lingkup Substansi. Berikut ini adalah penjabaran mengenai ruang lingkup penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi Kasus

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Gunungpati yang merupakan pengembangan pusat lingkungan di Bagian Wilayah Kota (BWK) VIII Kota Semarang. Terdapat dua lokasi yang akan digunakan sebagai lokasi penelitian, yakni Kelurahan Plangan dan Kandri, Kota Semarang. Berikut ini adalah peta lokasi penelitian Kelurahan Plangan dan Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

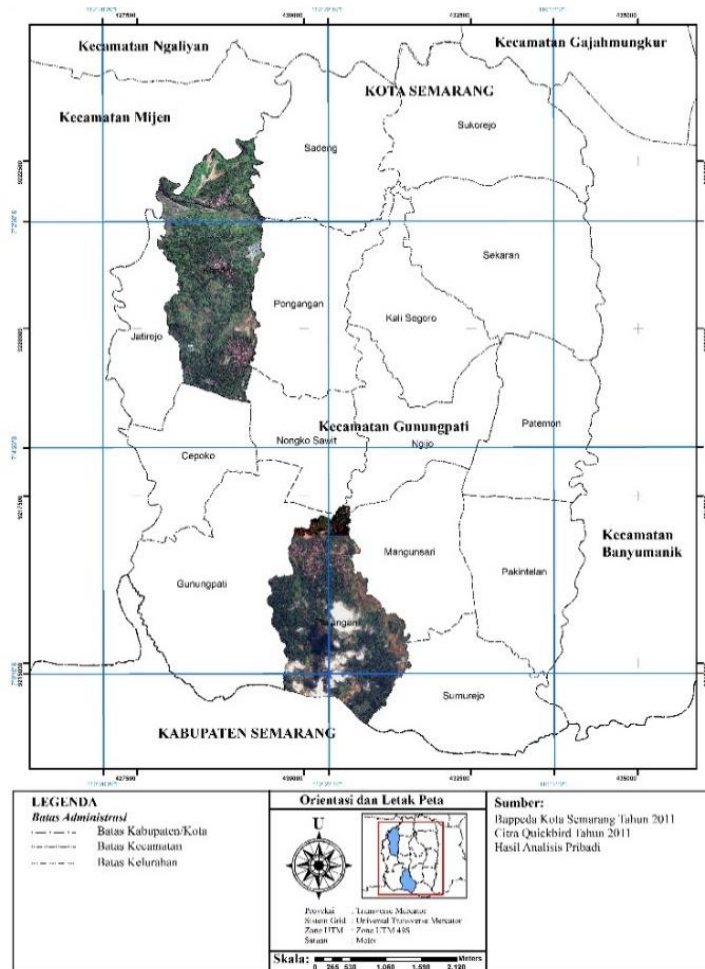
Terdapat kesamaan karakteristik sektor pengembangan kedua kelurahan tersebut, yakni adalah pengembangan kawasan dengan konsep pembangunan hijau dengan konsep pertanian perkotaan yang bermula dari kesadaran masyarakat terhadap permasalahan ketahanan pangan pada skala komunitas. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan dua lokasi adalah untuk membandingkan sistem tata kelola serta capaian di masing-masing lokasi; dan untuk membandingkan bagaimana pengaruh sosial dan ekonomi masyarakat setelah pengembangan jejaring komunitas tersebut berjalan.

Skala spasial di kedua lokasi penelitian ini berupa lingkup RW. Kelurahan Plalangan berfokus di RW 1 memiliki pengembangan kebun herbal dan tanaman pekarangan yang dikelola oleh sebuah kelompok bernama KWT-Mulya Sejahtera. RW 1 Kelurahan Plalangan juga maju dalam sektor pengelolaan bank sampah. Kelurahan Kandri yang berfokus di RW 4 mengembangkan sistem akuaponik yang dibuat dengan konsep kepariwisataan. Perubahan manajemen lingkungan di masing-masing lokasi penelitian berasal dari pemuka masyarakat yang membentuk sebuah komunitas.

Adapun beberapa pertimbangan mengapa kedua lokasi ini terpilih menjadi lokasi penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Kelurahan Plalangan dan Kandri merupakan Kelurahan percontohan di Kota Semarang yang telah memiliki prestasi dalam pengelolaan lingkungan dengan konsep pengembangan pertanian perkotaan.
2. Pengembangan dan penataan kawasan permukiman di Kelurahan Plalangan maupun Kelurahan Kandri berasal dari inisiasi langsung dari masyarakat (*bottom – up*) yang bersumber kepada keinginan dan kemendesakan yang dirasakan oleh *stakeholder* internal.
3. Kelurahan Plalangan dan Kandri membentuk sistem tata kelola melalui pembentukan kelompok.

Dari kedua lokasi ini akan dilakukan perbandingan berdasarkan temuan-temuan mengenai mekanisme jejaring kerjasama *stakeholder* dan bagaimana pengaruhnya di masing-masing lokasi penelitian. Berikut ini adalah lokasi penelitian Kelurahan Plalangan dan Kandri, Kota Semarang.



Sumber: Citra Quickbird, 2011

GAMBAR 1.1
KELURAHAN PLALANGAN DAN KELURAHAN KANDRI

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini menggambarkan pola jejaring kerjasama *stakeholder* sebagai langkah adaptif yang berkontribusi dalam mewujudkan kota yang berketahanan. Dalam mewujudkan kota yang berketahanan, tidak mudah bagi pemerintah, mengadakan pembangunan secara menyeluruh dan berkeadilan secara penuh kepada tiap-tiap lokasi dan penduduknya yang berbeda karakteristiknya, maka peran masyarakat sangat diharapkan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri, serta menciptakan keadaan yang mendukung ketahanan sebuah kota. Untuk melaksanakan hal tersebut, masyarakat perlu melakukan interaksi baik kepada pihak internal dan eksternal untuk dapat bertukar pengetahuan dan meningkatkan kapasitas serta mendapatkan dukungan mendapatkan sumber daya yang mencukupi.

Penelitian ini berfokus pola jejaring kerjasama *stakeholder* dalam hal pengembangan kawasan permukiman yang berketahanan baik secara sosial ekonomi. Adapun beberapa pembahasan yang dibatasi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- Kajian kronologis kegiatan dan peran *stakeholder* yang terlibat dalam proses pengembangan
- Kajian mengenai pola jejaring kerjasama *stakeholder* dalam wujud sistem tata kelola komunitas
- Kajian mengenai akibat jejaring kerjasama *stakeholder* dalam skala lokal hingga akhirnya berdampak kepada perwujudan kota yang berketahanan

Kerangka utama dalam penyusunan penelitian ini adalah membahas mengenai bagaimana sistem jejaring kerjasama *stakeholder* membentuk sebuah konsep pembangunan yang inklusif yang menjadi modal dalam pembentukan ketahanan skala komunitas. Jejaring kerjasama mengutamakan pembagian peran *stakeholder* sehingga diharapkan adanya bentuk jejaring antar *stakeholder* berupa komunikasi, kerjasama, transfer ilmu dalam mewujudkan kondisi atau tujuan bersama.

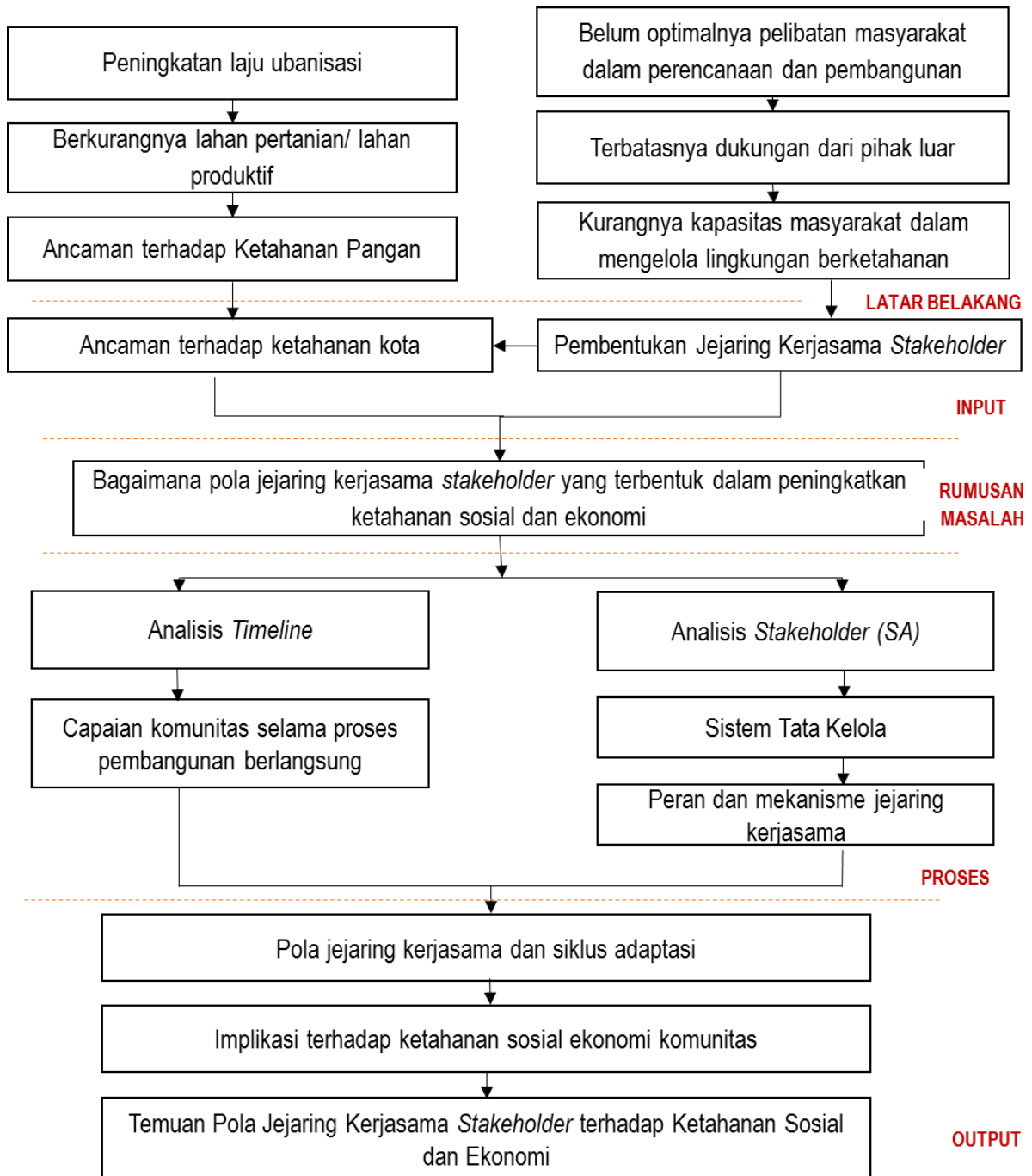
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan teori perencanaan maupun pengembangan wilayah dan kota, khususnya pada kajian pembangunan inklusif untuk mewujudkan kota yang berketahanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun masyarakat sebagai gambaran ataupun *lesson learned* perencanaan pengembangan konsep kota yang berketahanan di Kota Semarang melalui konsep pembangunan inklusif. Diharapkan dengan adanya penelitian, memunculkan kesadaran kepada masyarakat untuk bertindak dan bergerak secara mandiri sebagai agen perubahan terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan mereka. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gagasan kepada pemerintah Kota Semarang dalam hal antisipasi dari tantangan-tantangan kota masa depan yang disebabkan oleh urbanisasi, seperti permasalahan ketahanan pangan maupun pengembangan kawasan hijau.

Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai sistem tata kelola dalam mewujudkan lingkungan yang berketahanan. Lokasi penelitian merupakan skala Rukun Warga (RW). Pengembangan konsep kota yang berketahanan dapat dimulai dari skala kawasan terkecil dan dapat dimulai dari komunitas masyarakat. Dari komunitas masyarakat ini akan memberikan penalaran ke pada kawasan disekitarnya sehingga membuka jaringan yang lebih luas dan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola lingkungan secara baik dan ideal.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menjelaskan alur penelitian dan analisis yang digunakan sebagai acuan penelitian.



Sumber: Analisis Pribadi, 2017

GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN STUDI

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan sudut pandang kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pemahaman yang kompleks dan mengetahui pengalaman di dunia nyata (Howard 2017). Pendekatan kualitatif dilakukan karena dalam penelitian ini membutuhkan pemahaman mendalam mengenai alur proses manajemen dan sistem kerjasama multi-stakeholder dalam pengembangan kawasan. Data yang didapatkan dengan penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya berupa penjelasan deskripsi sehingga analisis yang digunakan tidak menggunakan metode statistika matematis. Data yang diharapkan berupa penjelasan bagaimana sistem kerjasama dan peran antar lembaga dalam membangun kawasan inklusif yang kemudian dipilah menjadi informasi yang lebih fokus serta selektif sehingga dapat digunakan sebagai data penunjang analisis. Berikut ini adalah operasional pelaksanaan penelitian.

Terdapat beberapa tahapan dalam melaksanakan penelitian ini. Tahapan tersebut meliputi pra - survei, pengumpulan data, kompilasi data serta analisis data. Berikut ini adalah penjabaran dari tahapan penelitian

1. Pra Survei (*Preliminary Survey*)

Tahap Pra Survei merupakan tahapan persiapan penelitian yang digunakan untuk pematangan konsep penelitian dan penyusunan rencana survei. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah menyusun perizinan, kebutuhan data dan instrumen survei, menentukan narasumber melalui teknik *sampling* serta menyusun jadwal pelaksanaan survei.

2. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada narasumber kunci (*key stakeholder*). Adapun substansi yang ditanyakan mengenai perubahan yang terjadi selama pengembangan komunitas di masing-masing wilayah studi serta bagaimana bentuk kerjasama yang terbentuk dalam membangun kawasan pengembangan tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian dokumen seperti data-data pengunjung dan dokumen kegiatan yang pernah dilakukan di setiap RW serta data mengenai jumlah anggota komunitas sebagai data pendukung.

3. Kompilasi Data

Setelah tahap pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah kompilasi data. Informasi yang didapatkan disusun dengan cara menggunakan teknik *coding* atau pengkodean yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data. Terdapat tiga jenis teknik pengumpulan data, antara lain adalah Telaah Dokumen, Observasi dan Wawancara. Sebagian besar informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, sehingga informasi disajikan dalam bentuk manuskrip dan kemudian diolah kembali dalam bentuk kartu informasi. Kartu informasi berisi cuplikan informasi dari hasil wawancara yang dipilih berdasarkan sasaran maupun

kebutuhan data yang diperlukan. Terdapat beberapa indikator yang perlu dikaji lebih fokus didalam wawancara antara lain adalah: Ketahanan Sosial (KS); Ketahanan Ekonomi (KE); Tata Kelola (TK); Kronologi Perubahan (KR).

A/XX/0.1(a)/1.1/1

Keterangan:

- A** : Lokasi Penelitian (P: Kelurahan Plalangan; K: Kelurahan Kandri)
XX : kode data yang memuat informasi sesuai dengan sasaran dan kebutuhan data
0.1 : nomor responden wawancara
(a) : manuskrip 1 dari responden wawancara
1.1 : lokasi cuplikan informasi, missal pada paragraf 1, informasi ke 1
1 : nomor kartu informasi

Berikut ini adalah bentuk kartu informasi sebagai instrumen penyajian informasi data-data hasil wawancara.

<i>No</i>	<i>Informasi</i>	<i>Kode</i>
<i>1</i>	P/TK/0.1(1)/1. 1/1

4. Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan dimulai dengan melakukan analisis data yang sebelumnya telah didapatkan menjadi hasil penelitian. Setelah hasil penelitian telah diperoleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Penyusunan laporan dimulai dari pendahuluan, kajian literatur, gambaran umum, analisis dan hasil temuan studi, serta kesimpulan dan rekomendasi.

5. Pengujian Laporan

Tahap pengujian laporan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Pada tahap ini hasil penelitian baik dari analisis maupun penyusunan laporan akan dinilai.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan pengumpulan data data yang terkait dengan pengembangan kawasan inklusif di masing masing wilayah studi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi *stakeholder* dalam halnya pembangunan dan pengembangan konsep yang telah berjalan dan tujuan mengapa pengembangan konsep tersebut dilakukan.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam menentukan responden yang sesuai dengan alur penelitian. Pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Purposive Sampling*

Untuk mengidentifikasi aktor kunci (*key stakeholder*) digunakan pendekatan *purposive sampling* atau jelasnya adalah pemilihan *sample* yang sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam. Pemilihan narasumber harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang dibutuhkan serta merupakan informan yang mengetahui secara luas informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, kriteria narasumber yang dibutuhkan adalah aktor kunci atau *stakeholder* yang mengetahui secara detail mengenai pengembangan konsep pertanian perkotaan di lingkungan masing-masing wilayah studi. Di Kelurahan Plalangan aktor utama dalam pengembangan kawasan dan pembangunan komunitas adalah Ibu Sri Mulyani sedangkan Kelurahan Kandri adalah Bapak Syafei Hasanuddin (Ompi).

2. *Snowball Sampling*

Metode *snowball sampling* digunakan untuk mengidentifikasi *stakeholder* atau komunitas lain yang terlibat dalam pengembangan kawasan. Pendekatan *snowball sampling* dilakukan saat peneliti melakukan konfirmasi kepada informan dan mencari fakta – fakta yang kurang diketahui oleh informan pertama. Metode yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini ada eksploratif dan komparatif. *Snowball sampling* juga digunakan untuk mencari data yang bersifat triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang digunakan untuk memastikan keakuratan informasi yang didapatkan. Metode tersebut berasal dari wawancara dari berbagai pihak yang terlibat maupun dikombinasikan dari telaah dokumen maupun media massa. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang dapat membangun analisis data – data kualitatif. Data-data tersebut berupa daftar kegiatan atau kerjasama yang terjalin antar *stakeholder* dan daftar tamu-tamu yang sudah berkunjung. Berikut ini adalah kisi-kisi pertanyaan yang menjadi acuan pengumpulan kebutuhan data dalam penelitian ini.

TABEL I.1
KISI-KISI PERTANYAAN WAWANCARA

No	Katagori	Kisi - kisi pertanyaan	
1	Kronologi kegiatan masyarakat di masing-masing studi kasus	1	Sejak kapan konsep pertanian perkotaan dilaksanan di lingkungan ini?
		2	Siapa saja tamu yang datang? Apa manfaat yang diberikan kepada tamu?
		3	Kegiatan apa yang sudah dilakukan?
		4	Capaian apa saja yang sudah diraih?

No	Katagori	Kisi - kisi pertanyaan	
2	Peran <i>stakeholder</i> dan Tata Kelola	1	Apakah alasan pengembangan pertanian perkotaan dilakukan? Siapakah inisiator atau pencetus ide pengembangan pertanian perkotaan?
		2	Siapa saja <i>stakeholder</i> pengembangan pertanian perkotaan? Apakah ada <i>stakeholder</i> /lembaga dari luar yang terlibat dalam pengembangan pertanian perkotaan?
		3	Bagaimana peran <i>stakeholder</i> tersebut? Bagaimana tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh terhadap pengembangan pertanian perkotaan?
		4	Bagaimana jejaring <i>stakeholder</i> dapat terbentuk? Lembaga atau siapa saja yang ikut bekerjasama dalam pembangunan lingkungan dan komunitas?
		5	Bagaimana proses atau mekanisme kerjasama yang terjalin antar <i>stakeholder</i> ?
		6	Apa saja yang pertama kali dipersiapkan dalam pembentukan sistem urban farming? Apa saja modal yang dibutuhkan?
		7	Bagaimana kesiapan <i>stakeholder</i> dalam pengembangan sistem pertanian perkotaan?
		8	Apa ada faktor penghambat atau kendala dalam merealisasikan pertanian perkotaan?
3	Dampak sosial ekonomi	1	Apakah harapan dari pembentukan organisasi/ lembaga/ kerjasama telah tercapai keseluruhan?
		2	Bagaimana cara masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dari hasil terbentuknya jejaring <i>stakeholder</i> ?
		3	Apa saja dampak secara ekonomi yang dirasakan masyarakat setelah adanya pengembangan komunitas
		4	Apakah ada peningkatan kapasitas masyarakat dalam hal keterampilan maupun manajemen pengelolaan komunitas?
		5	Bagaimana hubungan yang terjalin diantara masyarakat setelah jejaring <i>stakeholder</i> terbentuk?

Sumber: Analisis Penulis, 2017

1.7.2 Teknik Analisis Data

Seperti yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada analisis deskriptif kualitatif. Teknik dalam analisis data kualitatif adalah dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dimaksudkan adalah memfokuskan informasi – informasi yang didapatkan saat survei berlangsung. Penyajian data dengan pendekatan kualitatif adalah dengan menggunakan kalimat naratif serta dapat disertai dengan bagan maupun grafik. Pengambilan kesimpulan merupakan hasil analisis yang kemudian digunakan sebagai penentuan tindakan. Berikut ini adalah penjabaran mengenai analisis yang digunakan dalam penelitian.

1) Analisis kronologi jejaring *stakeholder*

Analisis ini bertujuan untuk membuat ilustrasi kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dilakukan *stakeholder* untuk meningkatkan kapasitas maupun transformasi masyarakat dari segi pengetahuan dan aset fisik. Analisis ini digambarkan dengan ilustrasi *timeline analysis (TA)*.

2) Analisis peran *stakeholder* dalam sistem tata kelola

Analisis *stakeholder* digunakan untuk mengetahui karakteristik, aksi, dan cara yang dilakukan *stakeholder* untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan. Didalam tahapan ini analisis *stakeholder* digunakan untuk mengidentifikasi siapa saja *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan lingkungan dan bagaimana bentuk kerjasama atau tata kelola *stakeholder* dalam pengembangan lingkungan baik Kelurahan Plalangan dan Kandri. Keluaran yang diharapkan dalam analisis ini ialah diketahuinya siapa saja *stakeholder* dan bagaimana perannya dalam pengembangan dan pembangunan komunitas. Teknik analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah *stakeholder analysis (SA)*. SA dilakukan digambarkan dalam bentuk matriks berdasarkan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* yang terlibat.

3) Analisis pola jejaring kerjasama *stakeholder* dan siklus adaptasi

Analisis ini merupakan gabungan dari analisis TA dan SA, bertujuan untuk menentukan mekanisme dan hasil dari sistem tata kelola *stakeholder* terhadap kegiatan yang menjadi kunci terbentuknya jejaring *stakeholder*. Pada analisis ini juga ditentukan bagaimana siklus dari kegiatan berjejaring mengalami transformasi dari awal pembentukan jejaring kerjasama hingga saat ini.

4) Analisis akibat jejaring kerjasama *stakeholder*

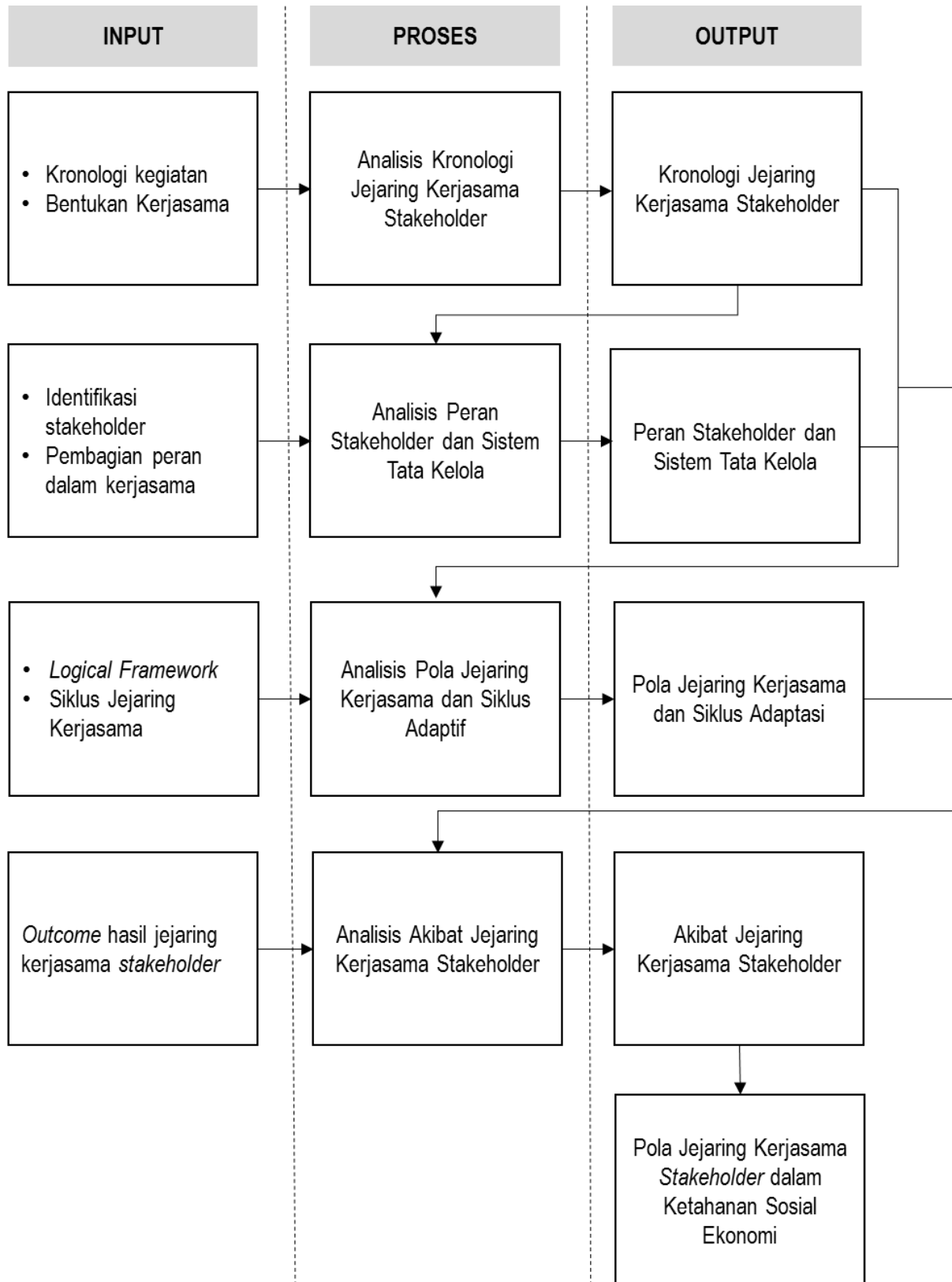
Analisis akibat merupakan deskripsi dari hasil yang didapatkan masyarakat sebagai penerima manfaat setelah melakukan jejaring kerjasama. Hasil akhir dari penelitian ini digambarkan secara keseluruhan bagaimana proses dari jejaring kerjasama *stakeholder* menjadi embrio ketahanan Kota Semarang.

TABEL I.2
INDIKATOR ANALISIS

No.	Analisis	Bentuk Informasi yang dibutuhkan
1	Kronologi Jejaring Kerjasama Stakeholder	- Daftar kegiatan yang sudah dilakukan - Siapa yang datang dan terlibat dalam kegiatan
2	Peran Stakeholder dan Sistem Tata Kelola	- Siapa saja <i>stakeholder</i> yang terlibat - Bagaimana pembagian peran antar <i>stakeholder</i> - Bagaimana hubungan kerjasama / SOTK antar <i>stakeholder</i> - Bagaimana prioritas <i>stakeholder</i>
3	Pola jejaring kerjasama <i>stakeholder</i> dan siklus adaptif	- mekanisme jejaring <i>stakeholder</i> mempengaruhi kegiatan - Urutan kejadian yang menjadi kegiatan utama - Bagaimana siklus dari mekanisme yang sudah berjalan
4	Akibat Jejaring Stakeholder terhadap Ketahanan Sosial dan Ketahanan Ekonomi serta Ketahanan Kota Semarang	- Manfaat secara ekonomi yang diterima - Manfaat secara hubungan sosial yang diterima - Bagaimana sistem jejaring yang terbentuk

Sumber: Analisis Penulis, 2017

Berikut ini adalah kerangka analisis yang menggambarkan struktur analisis yang digunakan sebagai alat penelitian.



Sumber: Analisis Penulis, 2017

GAMBAR 1.3
KERANGKA ANALISIS PENELITIAN

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup substansi dan lokasi penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, sistematika penulisan dan metode penelitian. Bab ini berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai alasan mengapa dan cara penelitian ini dilakukan.

BAB II JEJARING KERJASAMA STAKEHOLDER UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN KOTA

Bab ini berisi tentang studi literatur mengenai peran dan kerjasama pemangku kebijakan dalam hal terciptanya kawasan yang berketahanan. Indikator yang diperhatikan meliputi pembangunan inklusif dan implikasinya terhadap konsep pembangunan kota yang berketahanan, serta bagaimanana komunitas / jejaring *stakeholder* dapat terbentuk.

BAB III PROFIL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KOTA SEMARANG SERTA JEJARING STAKEHOLDER DI KELURAHAN PLALANGAN DAN KANDRI

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah Kelurahan Plalangan dan Kandri mengenai kondisi fisik dan kelompok masyarakat yang bergerak dalam kegiatan pertanian perkotaan dan apa saja kegiatan yang sudah dilakukan Pemerintah Kota Semarang maupun NGO untuk meningkatkan ketahanan di Kota Semarang.

BAB IV ANALISIS JEJARING KERJASAMA STAKEHOLDER DALAM KETAHANAN SOSIAL EKONOMI

Bab ini menjelaskan bagaimana pola sistem jejaring berkembang dan akibatnya dimasing-masing lokasi wilayah dalam hal pengembangan pertanian perkotaan. Bab ini bertujuan untuk membandingkan temuan yang ada di masing-masing lokasi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil dari temuan penelitian. Hasil akhirnya adalah rekomendasi untuk masyarakat dan pemerintah untuk gambaran pengembangan kawasan lingkungan.